



### Gaya dan Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Madrasah dan Non Madrasah

St. Kuraedah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: kuraedahshahib@gmail.com

#### HOW TO CITE:

Kuraedah, S. (2022). Gaya dan strategi belajar bahasa Arab mahasiswa alumni madrasah dan non Madrasah. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 36-53.

#### ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-01-06

Accepted: 2022-07-12

#### DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i1.3499>

#### ABSTRACT

*This study aims to investigate Arabic learning styles and strategies for madrasah (MA) and non-MA (non MA) alumni students. This mixed method with concurrent triangulation model (a mixture of quantitative and qualitative in a balanced way) used questionnaires combined with interviews, observations and documentation. The findings showed that MA and non MA alumni did not show significant differences in learning styles. They use audio, visual and kinesthetic learning styles together. Likewise, the tendency to become an activist, theorist, pragmatic and reflector learner is almost evenly distributed based on their learning needs. The Arabic learning strategies of MA and non MA alumni students in some circumstances show similarities, they jointly use cognitive, metacognitive, and social strategies (Oxford & Burry-Stock, 1995). To solve the learning problems they face, non-MA alumni use more social strategies by finding study friends and joining online study groups.*

**KEYWORDS:** Arabic language; learning strategy; learning style; madrasah alumni; nonmadrasah alumni

#### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya dan strategi belajar bahasa Arab mahasiswa alumni madrasah (MA) dan non madrasah (non MA). Penelitian mixed method model concurrent triangulation (campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang) ini menggunakan kuisisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa alumni MA dan non MA tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam gaya belajar. Mereka menggunakan gaya belajar audio, visual dan kinestetik secara bersama. Demikian juga kecenderungan menjadi seorang pembelajar activist, theorist, pragmatis dan reflector hampir merata berdasarkan kebutuhan belajar mereka. Strategi belajar bahasa Arab mahasiswa alumni MA dan non MA pada beberapa keadaan menunjukkan kesamaan, mereka secara bersama-sama menggunakan strategi kognitif, metakognitif, dan strategi sosial (Oxford & Burry-Stock, 1995). Untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi, alumni non MA lebih banyak menggunakan strategi sosial dengan mencari teman belajar dan mengikuti kelompok belajar daring*

**KATA KUNCI:** Alumni madrasah; alumni nonmadrasah; bahasa Arab; gaya belajar; strategi belajar.

## 1. Pendahuluan

Strategi belajar bahasa merupakan suatu tindakan sengaja yang dilakukan pembelajar untuk membantu proses belajar bahasanya menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan, dan diarahkan oleh diri sendiri (Scarcella & Oxford, 1995). Strategi belajar bahasa juga merupakan tindakan yang dipilih oleh pembelajar baik sengaja atau otomatis untuk tujuan belajar atau mengatur pembelajaran bahasa (Griffiths & Cansiz, 2015). Ketika pelajar secara sadar memilih strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya dalam mengatasi tugas belajar bahasa asing, strategi pilihannya menjadi alat yang berguna untuk pengaturan belajar mandiri, aktif, sadar, dan memiliki target pencapaian yang jelas (Tambunan, Silitonga, & Sidabutar, 2020). Kesadaran itu sewajarnya menjadi komitmen para mahasiswa sehingga mereka memiliki strategi dan tehnik yang dijadikan pilihan dalam belajar, termasuk belajar bahasa Arab, untuk meminimalisasi kesenjangan pemahaman bahasa Arab yang ada di antara input yang variatif.

Penelitian tentang strategi belajar bahasa asing selama dekade terakhir telah menjadi perhatian utama dari banyak penelitian yang kebanyakan menyelidiki hubungan antara penggunaan strategi dan pencapaian bahasa asing. Studi dilakukan oleh Al-Qahtani (2013), Bromley (2013), Fewell (2010), Habók dan Magyar (2018), serta Wong dan Nunan (2011) mewujudkan hubungan yang positif dan bermakna antara penggunaan strategi pembelajar EFL dan prestasi akademik peserta didik. Tulbure (2012) menuturkan bahwa walaupun kesesuaian strategi belajar dengan gaya belajar masih menjadi masalah yang diperdebatkan di antara para akademisi namun penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk memberikan wawasan tentang hubungan antara gaya belajar dan strategi. Wawasan tersebut dapat membantu siswa, guru, dan peneliti guna menilai kembali pendekatan dan strategi belajar untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Pembahasan tentang strategi dan gaya belajar bahasa asing menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemerhati bahasa, namun belum ada yang secara spesifik mengkaji tentang strategi dan gaya belajar bahasa Arab, khususnya bagi para pembelajar bahasa Arab yang memiliki latar belakang kompetensi awal yang berbeda sebagaimana yang terjadi di berbagai perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Dalam beberapa tahun terakhir, input yang diterima di PTKI negeri variatif. Salah satu PTKIN di Sulawesi Tenggara, misalnya, pada tahun 2019 menerima mahasiswa baru kurang lebih 1.500 orang, 59-60% diantaranya berasal dari madrasah dan selebihnya berasal dari non madrasah. Berdasarkan linearitas studi yang telah dilalui maka selayaknya input dari madrasah tidak menemukan lagi masalah yang berarti dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, input dari non madrasah setidaknya masih dapat ditoleransi ketika mereka belum dapat menyesuaikan dengan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab ditemukan mahasiswa yang berasal dari non madrasah menunjukkan pemahaman materi yang menggembirakan, sebaliknya terdapat pula beberapa mahasiswa dari madrasah yang hasil belajarnya tidak menunjukkan kemajuan. Kesenjangan penelitian dan fenomena tersebut menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana gaya belajar bahasa Arab mahasiswa alumni madrasah (MA) dan non madrasah (non MA) serta bagaimana strategi belajar bahasa Arab mereka.

### 1.1 Gaya Belajar dan Strategi Belajar

Setiap orang memiliki gaya belajar (*learning style*) tersendiri (Montaño-González, 2017) demikian pula strategi belajar (*learning strategy*). Dalam pembelajaran, biasanya gaya belajar peserta didik diketahui ketika pembelajaran berlangsung di kelas atau dilakukan dengan menggunakan tes sebelum pembelajaran. Sebagian guru dalam pembelajaran ingin mengetahui karakteristik semua peserta didik sebagai data awal mengenai kondisi kelas sehingga dapat membantunya memahami bagaimana peserta didik belajar dan memahami

gaya belajar mereka (Griffiths & Cansiz, 2015). Winkel, Saegert, dan Evans (2009) menegaskan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode pembelajaran yang disukai yang mungkin lebih efektif untuk pelajar. Selain itu, De Porter dan Hernacki (1992) menambahkan bahwa gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja di tempat kerja, di sekolah, dan dalam situasi interpersonal.

Dalam belajar bahasa, selain gaya belajar yang menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dan dikenali, ada juga strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) yang menentukan keberhasilan para pembelajar bahasa. Strategi belajar bahasa adalah berbagai cara yang dilakukan oleh peserta didik dalam meningkatkan pembelajaran bahasa mereka (Oxford & Ehrman, 1992). O'Malley dan Chamot (1990) mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai prosedur yang memfasilitasi sebuah tugas belajar. Bagi setiap orang, strategi belajar biasanya disadari dan bertujuan terutama untuk para pembelajar pemula, sedangkan gaya belajar pada umumnya dipengaruhi faktor bawaan masing-masing individu. Gaya belajar setiap orang tidak sepenuhnya bisa dintervensi, tetapi strategi belajar dilakukan dengan sebuah perencanaan dan biasanya menyesuaikan dengan gaya belajar yang dicenderung setiap orang.

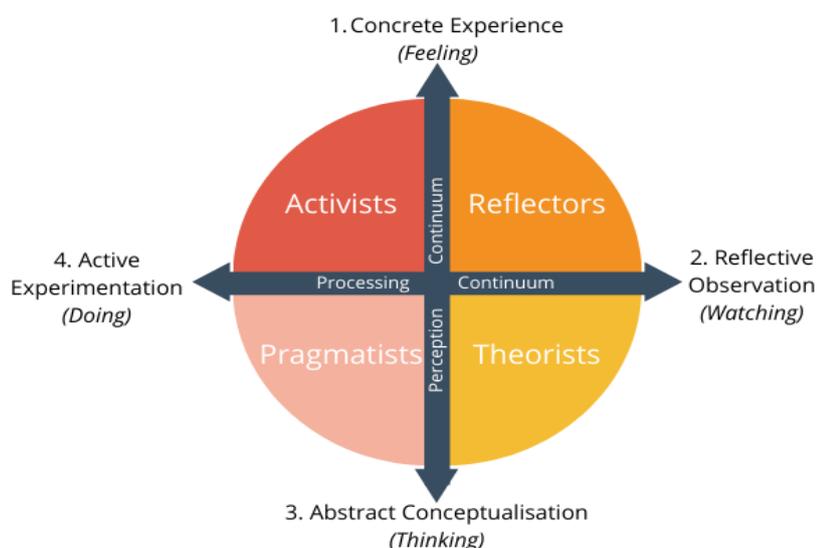
De Porter dan Hernacki (2000) mengenalkan tiga jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual adalah gaya belajar menggunakan penginderaan seperti penglihatan atau mata, belajar dari berbagai gambar, warna, maupun bentuk. Ciri-ciri peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, seperti yang diungkapkan Park (2000), lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan oleh teman-temannya, suka menggambar dengan baik dan mewarnai dengan menggabungkan warna, lebih menyukai aktivitas *muhadhoroh*, pidato, lebih mudah diingat dari apa yang dilihatnya. Gaya belajar visual ditandai oleh preferensi untuk belajar dengan menggunakan gambar, grafik, warna, imajinasi visual, dan spasial. Seseorang yang memiliki karakter tersebut, misalnya, memiliki perasaan yang baik saat membaca peta atau mengikuti instruksi sesuai dengan gambar (Pradika, Amin & Khabibah, 2019). Bagi yang merasa nyaman belajar dengan gaya visual maka media pembelajaran yang sesuai adalah mengembangkan *mindmap*, menggunakan kartu gambar, atau melalui video, membuat catatan dengan warna-warna menarik, belajar yang menyajikan video pembelajaran, dan ringkasan dalam bentuk infografis yang menarik, karena penyajian dengan cara ini cocok untuk mereka (Alkooheji & Al-Hattami, 2018). Seseorang yang bertipe visual memungkinkan dikenali dengan ciri seperti memperhatikan segala sesuatu, mengingat dengan gambar dan lebih suka membaca dari pada dibacakan, menangkap secara detail, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, berbicara agak cepat, tidak mudah terganggu oleh keributan, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, sulit mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Gaya belajar auditori lebih dominan menggunakan indera pendengaran (De Porter & Hernacki, 2000). Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori amat tergantung pada kemampuan mereka menggunakan telinga. Misalnya, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori suka berdiskusi secara verbal dan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru melalui pendengaran, mudah terganggu oleh kebisingan, belajar dengan menggunakan suara keras dan dengan mendengarkan, serta dapat mengulangi atau meniru nada dari apa yang mereka dengar (Kayalar & Kayalar, 2017). Gaya belajar auditori ditandai dengan kemudahan dalam memproses informasi dengan baik dari berbagai sumber suara, seperti penjelasan guru, pidato, rekaman suara, dan lainnya. Biasanya, orang yang cocok dengan gaya belajar auditori lebih suka mendengarkan materi di kelas atau duduk diam mendengarkan. Orang dengan gaya belajar auditori juga cenderung berhasil dalam musik, karena mereka memiliki selera nada dan irama yang baik, perhatiannya mudah terbagi,

berbicara dengan pola berirama, belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca, saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik, serta dapat mengulangi kembali dan menirukan nada (Gilakjani, 2012).

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang menggunakan metode fisik dan melibatkan kegiatan secara langsung. Biasanya gaya belajar ini menggunakan gerakan tubuh, menyentuh dan merasakannya sendiri, misalnya, peserta didik lebih suka berolahraga langsung atau praktek langsung di lapangan. Honigsfeld dan Dunn (2006) menyebutkan bahwa mereka tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan. Ciri gaya belajar tipe kinestetik (Gilakjani, 2012), yaitu: 1) belajar melalui memanipulasi dan praktek; 2) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; 3) menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca; 4) menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca; 5) menyukai permainan yang menyibukkan; 6) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu; 7) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian; 8) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi; dan, 9) strategi untuk menyederhanakan proses belajar bagi yang bertipe kinestetik dengan membiarkan belajar sambil mendengarkan musik (Lister, 2004).

Walaupun setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda terkait gaya belajar, akan tetapi Imbachijenny, Liliana, Dario, dan Isaac (2019) melaporkan bahwa setiap orang biasanya tidak hanya cenderung pada satu modalitas, mereka juga menggunakan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses untuk ketiga modalitas visual, auditori dan kinestetik, hampir semua orang cenderung pada satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan dalam belajar. Honey dan Mumford (1986), para humanis, menjelaskan bahwa pembelajaran berhasil apabila manusia dapat memamerkan sesuatu yang baru dalam bentuk pemahaman, kesadaran, dan kemahiran. Di dalam proses pembelajaran terdapat kecenderungan untuk memiliki pengalaman ketika mempelajari sesuatu dan juga mengingat kembali apa yang telah dipelajari, serta membuat keputusan dan mengimplementasikannya. Honey dan Mumford (1986) mengidentifikasi gaya belajar peserta didik menjadi empat yaitu *reflector*, *theorist*, *pragmatist* dan *activist*. Honey and Mumford (1986) menawarkan *learning style* yang memiliki kontinum gaya belajar sebagaimana ditunjukkan di Gambar 1.



**Gambar 1.** Teori Gaya Belajar (Honey, & Mumford, 1986)

Honey dan Mumford (1986) menjelaskan bahwa gaya belajar ini menggunakan dua sumbu. Sumbu horizontal disebut kontinum pemrosesan dan mengacu pada bagaimana menyelesaikan tugas, apakah lebih suka belajar dengan mengamati atau melakukan. Sumbu vertikal disebut kontinum persepsi dan mengacu pada respons emosional terhadap tugas yaitu bagaimana seseorang dalam belajar berpikir dan merasakan. Dengan teori gaya belajar ini Honey dan Mumford (1986) menunjukkan bahwa kebanyakan orang lebih suka menggunakan hanya satu atau dua dari gaya yang berbeda karena setiap gaya akan memiliki serangkaian aktivitas pembelajaran yang paling cocok. Honey dan Mumford (1986) mengungkapkan bahwa *activist* adalah orang yang bisa belajar dengan baik dengan cara melakukan. Mereka antusias untuk terjun dan mencoba hal-hal baru. Mereka suka mengatasi masalah menggunakan sesi *brainstorming* dengan orang lain untuk mencari tahu. Ketika antusiasme mereka mulai berkurang, mereka segera mulai mencari tantangan berikutnya. *Activist* belajar paling baik ketika mendapatkan tantangan yang sulit bekerja dengan orang lain, mencoba pengalaman baru dan sangat menyukai hal yang menantang. Sementara itu, tipe *theorist* membutuhkan model, konsep, dan fakta untuk dapat belajar secara efektif. Pembelajar yang baik senang menganalisis dan mengasimilasi informasi untuk membentuk teori mereka sendiri. Mereka menghargai logika dan pemikiran rasional. Apa yang mereka pelajari memiliki tujuan logis agar mereka dapat menyesuaikan diri untuk terlibat di dalamnya. Mereka suka mengajukan pertanyaan sehingga mereka dapat membentuk pendapat sendiri. Peserta didik teoritis cenderung kritis, tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subyektif (Ferrell, 1983),

Para *pragmatist* dalam belajar lebih senang ketika mereka dapat mengetahui bahwa yang mereka pelajari dapat dipraktikkan di dunia nyata. Mereka suka mengambil ide baru yang telah mereka pelajari dan segera mempraktikkannya. Mereka ingin mencari cara baru untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam praktik. Mereka adalah tipe orang yang praktis dan bersahaja yang suka mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu (Zakirman, 2017). Sementara itu, para *reflector* belajar dengan mengamati orang lain dan memikirkan yang baru saja mereka amati. Mereka menghindari mengerjakan secara langsung tugas yang akan dilakukan. Mereka lebih memilih untuk menonton terlebih dahulu, suka mengumpulkan data dari banyak sumber dan perspektif, lalu memikirkannya dengan matang sebelum mencapai kesimpulan. Mereka berhati-hati dan mempertimbangkan semua sebelum melakukan tindakan. *Reflector* paling baik ketika diberi waktu untuk berpikir dan menyelidiki sebelum mereka mengambil tindakan. Agar dapat memberi hasil belajar maksimal, mereka perlu dipaksa untuk memimpin tugas kelompok (Honey & Mumford, 1986).

## 1.2 Strategi Belajar Bahasa

Secara umum, *language learning strategy* (LLS) terbagi atas dua kategori (Oxford & Ehrman, 1992) yaitu: 1) *direct strategy* (strategi langsung) yang terbagi tiga: strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi; dan, 2) *indirect strategy* (strategi tidak langsung) yang terbagi tiga: strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Bagian pertama dari *direct strategy* adalah strategi memori yang dilakukan dengan cara: 1) menciptakan hubungan mental seperti pengelompokan, mengasosiasikan/menguraikan, menempatkan kata ke dalam konteks; 2) menerapkan gambar dan suara: menggunakan citra, pemetaan semantik, menggunakan kata kunci, mewakili suara dalam memori; 3) peninjauan terstruktur; dan, 4) menggunakan respons atau sensasi fisik, menggunakan teknik mekanis (Alptekin, 2007). Strategi memori adalah strategi belajar yang tujuan utamanya untuk menyimpan bahan dan menggunakannya saat dibutuhkan untuk komunikasi. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara: *grouping* (pengelompokan), *placing new words into context* (menempatkan kata-kata baru ke dalam konteks), *semantic mapping*

(pemetaan semantik) (Zahedi & Abdi, 2012), dan *structured reviewing* (review terstruktur) (Naeimi & Foo, 2014)

Bagian kedua dari *direct strategy* adalah strategi kognitif (Zare-ee, 2007) menegaskan bahwa strategi yang paling penting dalam belajar yaitu penggunaan dan transformasi bahasa target. Beberapa strategi belajar bahasa yang termasuk dalam strategi kognitif yaitu *repeating* (pengulangan), *recognizing and using formulas and patterns* (mengenali dan menggunakan rumus dan pola), *practicing naturalistically* (praktek secara alamiah), *getting the idea quickly* (mencari ide secara cepat), *using resources for receiving and sending messages* (menggunakan sumber untuk menerima dan mengirim pesan), *translating* (menerjemahkan), *taking notes* (mencatat), *summarizing* (meringkas) (Susar & Akkaya, 2009). Secara umum dapat disimpulkan bahwa strategi kognitif dapat dilakukan dengan: 1) berlatih secara formal dengan suara dan sistem penulisan, mengenali dan menggunakan formula dan pola, menggabungkan kembali, berlatih secara natural; 2) menerima dan mengirim pesan, menerima ide dengan cepat, menggunakan sumber daya untuk menerima dan mengirim pesan; 3) menganalisis dan bernalar, beralasan secara deduktif, menganalisis ekspresi, menganalisis secara kontras (lintas bahasa), menerjemahkan, mentransfer; dan. 4) membuat struktur untuk input dan output, mencatat, meringkas, menyoroti (Chamot, 2005).

Bagian ketiga dari *direct strategy* adalah strategi kompensasi yaitu strategi pembelajaran bahasa dalam bentuk menggunakan bahasa apakah dalam pemahaman atau produksi karena keterbatasan dalam pengetahuan bahasa. Strategi yang dilakukan biasanya dengan cara *guessing intelligently* (menebak dengan cerdas). Jika ada keterbatasan dalam berbicara dan menulis maka dilakukan dengan cara *switching to the mother tongue* (beralih ke bahasa ibu), *getting help* (mencari bantuan), *using mime and gesture* (menggunakan Bahasa tubuh dan gerakan), *avoiding communication partially or totally* (menghindari komunikasi sebagian atau total), *selecting the topic* (memilih topik), *adjusting or approximating the message* (menyesuaikan atau mendekati pesan), menciptakan kata-kata, memakai kata-kata yang terlampaui banyak dan tidak perlu atau menggunakan sinonim kata (Al-Tamimi, 2014).

Strategi kedua adalah *indirect strategy* yang meliputi: 1) strategi metakognitif (Zhao, 2009) yang dilakukan dengan memusatkan pembelajaran, mengatur dan merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran; strategi afektif dengan menurunkan kecemasan, memotivasi diri sendiri, dan mengukur suhu emosi; dan, strategi sosial yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dengan cara meminta klarifikasi, bekerja sama dengan orang lain, dan berempati dengan orang lain (Muhid, Amalia, Hilaliyah, Budian, & Wajdi, 2020).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*mixed method*). Desain penelitian ini mengkombinasikan pendekatan model kualitatif dan kuantitatif. Model gabungan yang digunakan adalah *concurrent triangulation* (Mengshoel, 2012) (gabungan kuantitatif dan kualitatif secara berimbang). Pendekatan ini dapat melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian secara kolektif sehingga kekuatan penelitian semakin besar. Metode ini digunakan karena ingin menghasilkan data dan fakta yang lebih banyak tentang gaya dan strategi belajar mahasiswa alumni MA dan non MA. Metode penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk melengkapi gambaran hasil penelitian mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Metode ini dapat memperkaya deskripsi tentang partisipan yang menjadi sampel penelitian (Onwuegbuzie & Leech, 2010). Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti memilih untuk menggunakan teknik angket, yakni metode pengambilan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dalam bentuk Google Form untuk dijawab. Angket digunakan untuk mendapatkan

data dan menggali data tentang hal yang berkaitan dengan sikap, persepsi, gaya, serta pola belajar bahasa Arab mahasiswa alumni MA dan non MA. Data angket diambil dari 12 mahasiswa alumni MA dan 13 mahasiswa alumni non MA yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Secara kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Peneliti bertanya dan menghimpun jawaban kepada beberapa partisipan yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara kemudian melakukan analisis terhadap jawaban yang terkumpul. Jika masih ada jawaban yang kurang memadai dan belum memuaskan maka peneliti melanjutkan untuk mengajukan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang lebih jelas, mendalam dan dianggap kredibel (Onwuegbuzie & Leech, 2010). Data wawancara disajikan dengan petikan wawancara dan nama singkatan partisipan. Adapun analisis data hasil angket dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan proses tabulasi dan persentase dan selanjutnya dideskripsikan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan melalui tahapan *collection, reduction, display, conclusion* dan *verification* (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

### 3. Temuan dan Pembahasan

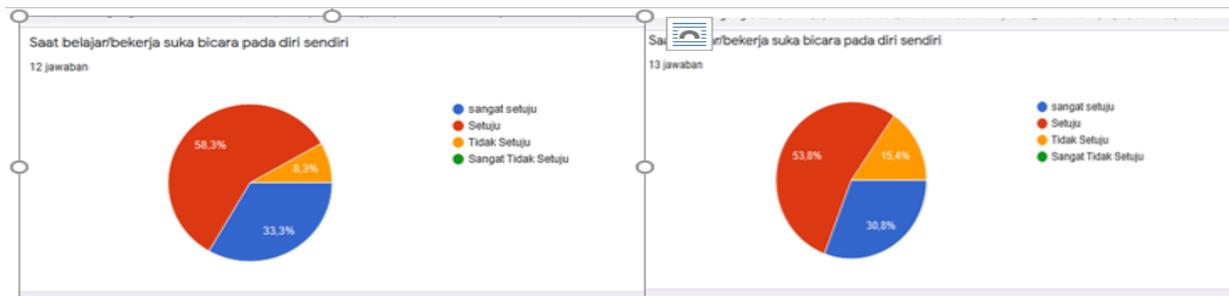
#### 3.1 Gaya Belajar Mahasiswa Alumni Madrasah dan non Madrasah

Data indikator tipe visual dengan menggunakan lima parameter menunjukkan bahwa data tentang preferensi belajar menggunakan media gambar memiliki kesamaan antara alumni MA dan non MA yaitu sangat setuju (58,3 %), setuju (33,3 %), dan tidak setuju (8.3%). Pada parameter kedua, yaitu preferensi menggunakan warna untuk mempertegas hal-hal penting, baik alumni MA maupun non MA sangat setuju (83.3%), dan selebihnya setuju (16.7%). Untuk parameter ketiga terkait apakah mereka lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan, tampaknya walaupun ada perbedaan persentase, yaitu alumni MA sangat setuju (41.7%) dan setuju (50%) sehingga total dua kategori (91,7%), sedangkan alumni non MA sangat setuju (23.1%) dan setuju (69.2%) yang jika dijumlahkan (92.1%), dan sisanya tidak setuju (7-8%). Selanjutnya, untuk parameter keempat yaitu apakah mereka lebih mudah mengingat pelajaran dengan melihat sekaligus membacanya, alumni MA sangat setuju (58.3%), setuju (25%), dan tidak setuju (8.3%), sedangkan alumni non MA sangat setuju (38.5), setuju (53.8%), dan tidak setuju (7.7%). Jadi, untuk parameter ini baik alumni MA dan non MA yang tidak setuju tidak sampai 10%. Data dari parameter kelima terkait apakah mereka kesulitan memilih kata untuk mengungkapkan sesuatu yang sudah diketahui, alumni MA sangat setuju (25%), setuju (75%), sedangkan alumni non MA sangat setuju (76.9%) dan sangat tidak setuju (15.4%). Untuk parameter kelima ini, data menunjukkan bahwa semua alumni MA merasakan kesulitan memilih kata untuk mengungkapkan sesuatu yang sudah diketahui, tetapi alumni non MA (15,4%) menyatakan tidak merasakan kesulitan. Secara rinci, gaya belajar mahasiswa alumni MA dan Non MA tipe visual dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Persentase Jawaban Partisipan Karakteristik Tipe Belajar Visual

PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN							
	Sangat setuju		Setuju		Tidak setuju		Sangat tidak setuju	
	MA	non MA	MA	Non MA	MA	Non MA	MA	non MA
Suka belajar menggunakan media gambar, diagram, peta dll	58.3	58.3	33.3	33.3	8.3	8.3		
Menggunakan warna untuk mempertegas hal hal penting	83.3	83.3	16.7	16.7				
Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan	41.7	23.1	50	69.2	8.3	7.7		
Lebih mudah mengingat pelajaran dengan melihat sekaligus membacanya	58.3	38.5	25	33.8		7.7	8.3	
Kesulitan memilih kata untuk mengungkapkan sesuatu yang diketahui	25	7.7	75	76.9		15.4		

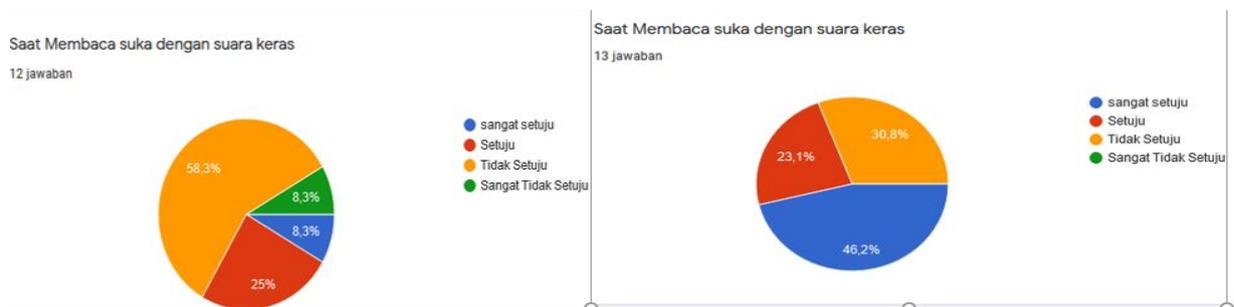
Terkait indikator tipe auditif, peneliti mengambil data dari dua item dengan menampilkan hasil data yang disajikan dalam Gambar 1.



**Gambar 1.** Kecenderungan Partisipan Tipologi Auditif

Dua diagram di Gambar 1 menampilkan data tentang gambaran tipologi gaya belajar alumni MA dan non MA. Gambar 1 menunjukkan data tentang tanggapan partisipan terkait pertanyaan apakah ketika mereka belajar suka berbicara pada diri sendiri. Gambar 1 menunjukkan bahwa mahasiswa alumni MA sangat setuju (33.3%), setuju (58.3%), dan tidak setuju (8.3%). Sementara itu, mahasiswa alumni non MA sangat setuju (30.8%), setuju (53.8%), dan tidak setuju (15.4%). Data ini memberikan gambaran bahwa alumni MA dan non MA pada umumnya cenderung memiliki tipologi auditif.

Selanjutnya, data gaya belajar tipe auditif alumni MA dan non MA dapat dibandingkan dengan item 12 pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kecenderungan Partisipan Tipologi Auditif

Data item 12 pada Gambar 2 menunjukkan bahwa alumni MA sangat setuju (8.3%), setuju (25%), tidak setuju (58.3%), dan sangat tidak setuju (8.3%). Alumni non MA sangat setuju (46.2%), setuju (23.1%), dan tidak setuju (30.8%). Data item 12 mendeskripsikan bahwa alumni MA pada umumnya lebih memilih membaca dengan tidak mengeraskan suara. Berbeda dengan alumni non MA yang mayoritas memilih untuk membaca dengan suara keras, data ini menunjukkan adanya perbedaan antara alumni MA dan non MA. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah kewajaran karena alumni non MA fokus pada lebih banyak mendengar (*istima'*) sebagai alumni yang baru mendapatkan materi bahasa Arab. Cara membaca yang dinyaringkan dapat membantu mereka untuk lebih mudah memahami materi.

Sementara itu, tabulasi data tipologi belajar kinestetik di Tabel 2 secara umum menunjukkan bahwa alumni MA dan non MA tidak memiliki perbedaan signifikan. Artinya, mahasiswa alumni MA dan non MA memiliki tipologi belajar yang relatif sama untuk

tipologi kinestetik. Tabel 2 menunjukkan tidak satupun responden menjawab sangat tidak setuju.

**Tabel 2.** Persentase Tipologi Belajar Kinestetik

PERTANYAAN	ALTERNATIF JAWABAN							
	Sangat setuju		Setuju		Tidak setuju		Sangat tidak setuju	
	MA	non MA	MA	Non MA	MA	Non MA	MA	nonMA
Senang berdemonstrasi dari pada berbicara atau berpidato		15.4	50	46.2	50	38.5		
Sulit mengingat instruksi yang bersifat verbal kecuali dituliskan		30.8	75	61.5	25	7.7		
Menggerakkan tangan ketika berbicara	25	61.5	75	30.8	7.7			
Senang berbicara atau berpidato dari pada berdemonstrasi	25	7.7	41.7	69.2	3.3	23.1		
Lebih pandai mengeja dari pada menuliskan	8.3	7.7	25	30.8	66.7	61.5		
Belajar dengan melakukan gerakan, gerakan tangan, gerakan badan	25	15.4	46.7	76.9	8.3	7.7		
Menunjuk tulisan saat membaca		30.8	50	30.8	50	38.5		
Membuat konsep-konsep kunci dari materi dan mengulanginya dengan gerakan tubuh	16.7	30.8	66.7	46.2	16.7	23.1		

Selain mengacu pada tiga gaya belajar yang diperkenalkan oleh De Porter dan Hernacki (2000), penelitian ini juga menyajikan hasil analisis data berdasarkan tipologi belajar menggunakan teori yang dikenalkan oleh Honey dan Mumford (1986).

**Tabel 3.** Persentase Tipologi Belajar Honey dan Mumford (1986)

GAYA BELAJAR	ALUMNI MA				NON ALUMNI MA			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Aktivis/item 26, 27		66.7	33.3			53.8	46.2	
		65.7	33.3			61.5	38.5	
Theorist/item 29,30,32		83.3	16.7		38.5	53.8	7.76	
	8.3	83.3	8.3		15.4	69.2	15.4	
	8.3	91.7			23.1	76.9		
Pragmatis/item 33,35,36	33.3	66.7			69.2	23.1	7.7	
	16.7	83.3			15.4	76.9	7.7	
	16.7	83.3			23.1	76.9		
Reflector/item 38,40	8.3	83.3	8.3		15.4	69.2	15.4	
	33.3	58.3	8.3		30.8	46.2	23.1	

Dengan menggunakan teori Honey dan Mumford (1986), tampak ada perbedaan gaya belajar alumni MA dan non MA. Hasil analisis data di Tabel 3 menunjukkan bahwa alumni MA lebih dominan pada pola *activist*, *pragmatist*, dan *reflector* dalam gaya belajar daripada

alumni non MA. Akan tetapi, dalam hal gaya belajar *theorist* alumni non MA lebih dominan daripada alumni MA sebagaimana terlihat dalam data tabulasi angket item 33, 35, dan 36.

### **3.2 Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Madrasah**

Dalam pemaparan hasil analisis data partisipan alumni MA di bagian ini, peneliti mengelompokkan jawaban mereka berdasarkan dua tema yang banyak muncul, yaitu strategi belajar bahasa Arab yang berkaitan dengan: 1) proses penambahan mufradat dan keterampilan bercakap; dan, 2) proses pemahaman gramatika bahasa Arab.

#### *Proses Penambahan Mufradat dan Keterampilan Bercakap*

Dari hasil analisis data wawancara dengan para partisipan alumni MA, diketahui bahwa mereka melakukan berbagai upaya dalam menambah kosakata bahasa Arab dan melatih keterampilan bercakap. Upaya mereka antara lain seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

*“Untuk mufradat saya merasa sangat kurang, sehingga sangat sulit untuk berbicara. Jadi, untuk menambah mufradat saya biasa menuliskan pada nama barang yang saya miliki di bagian tertentu yang setiap saya butuhkan atau saya pegang akan terlihat bahasa Arabnya sehingga semakin lama saya semakin ingat. Begitupun untuk kata kerja saya lakukan dengan menuliskannya di tempat pekerjaan itu saya lakukan seperti kata ‘memasak, menggoreng, membakar’, saya menulis di bagian dapur”* (MJ, data wawancara)

*“Saya alumni pesantren, jadi mufradat yang saya tahu insya Allah agak banyak. Hanya kelemahan saya terkadang tidak tepat ketika saya tulis, jadi saya membuat daftar mufradat khusus untuk setiap tema, misalnya tema kampus, tema pulang ke kost, tema pulang ke kampung. Mufradat masing-masing tema saya list dan saya tempelkan di dekat tempat tidur agar setiap saat saya bisa melihat tulisannya yang sesuai dengan yang saya sering praktekan dengan teman sebelumnya”* (AK, data wawancara)

Petikan data wawancara di atas menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa alumni MA dalam belajar bahasa Arab, khususnya terkait *mufradat*. Partisipan penelitian alumni MA biasanya menuliskan kosakata pada setiap benda yang dimiliki, menuliskan kata kerja atau *fiil* di bagian tempat pekerjaan itu dilakukan, membuat daftar kosakata sesuai tema tertentu, menempelkan daftar kosakata yang sudah ditulis di tempat yang mudah terbaca di kamar, menuliskan kosakata untuk membantu keterampilan menulis dan mengingat bentuk tulisan kosakata yang dihafalkan, serta membiasakan bercakap dengan teman.

#### *Proses Pemahaman Gramatika Bahasa Arab*

Hasil analisis data wawancara dengan MJ, AK, FF mengungkapkan bahwa mereka belajar dengan membaca dan mengulangi materi pelajaran yang telah mereka peroleh di ruang perkuliahan karena pada dasarnya materi bahasa Arab yang mereka dapatkan sebagian besar merupakan pengulangan dari materi pelajaran yang telah mereka peroleh di pesantren dan madrasah. Kalau mereka menemukan materi yang susah dipahami maka mereka meminta penjelasan dari teman mereka yang lebih paham.

### **3.3 Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni non Madrasah**

Dalam pemaparan hasil analisis data partisipan alumni non MA di bagian ini, peneliti mengelompokkan jawaban mereka berdasarkan dua tema yang banyak muncul, yaitu strategi

belajar bahasa Arab alumni non MA yang berkaitan dengan: 1) proses penambahan *mufradat* dan keterampilan bercakap; dan, 2) proses pemahaman gramatika bahasa Arab.

#### *Proses Penambahan Mufradat dan Keterampilan Bercakap*

Dari hasil analisis data wawancara dengan para partisipan, diketahui bahwa mahasiswa alumni non MA melakukan berbagai upaya dalam menambah kosakata bahasa Arab dan melatih keterampilan bercakap. Upaya mereka antara lain seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

*“Saya harus belajar ekstra karena terlanjur saya memilih prodi bahasa Arab. Setiap hari saya berusaha menambah mufradat bahasa Arab saya dengan menuliskan berkali-kali agar saya bisa lebih cepat mengingat sekaligus melatih keterampilan menulis saya yang juga sangat kurang. Saya berusaha berteman dengan teman saya yang alumni pesantren agar saya bisa mengungkapkan kosakata yang saya hafalkan ketika berinteraksi dengan dia sekaligus menguji bahwa kosakata yang saya lafadzkan bisa dimengerti oleh teman ngobrol saya”* (MI, data wawancara)

*“Orang yang hebat bahasa Arab adalah mereka yang bisa bercakap dengan berbahasa Arab. Jadi, saya sebenarnya selalu berusaha mengungkapkan kata kata yang sudah saya ketahui tetapi karena takut salah dari segi susunan kalimatnya maka terkadang saya tidak lanjutkan. Lalu, suatu ketika saya tersadarkan bahwa berbahasa Indonesia pun bagi kita sebagai orang Indonesia juga terkadang tidak terstruktur sesuai tata bahasa, sehingga saya berbahasa Arab saja walau terkadang teman-teman saya menganggap lucu. Itu yang saya lakukan sehingga walaupun ada keasalahan tetapi terkadang kesalahan yang saya lakukan justru menjadi tanda pengingat bagi saya.”* (ALD, data wawancara)

Pernyataan lain juga disampaikan oleh JW, RGU, MG bahwa mereka suka kalau dalam belajar di kelas dosen meminta setiap mahasiswa mengulangi ungkapan *mufradat* sehingga dari pengulangan yang terdengar berkali-kali akhirnya mereka tahu, bisa hafal dan juga bisa menuliskannya. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa alumni non MA ditemukan beberapa strategi yang dilakukan untuk menambah kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu: 1) memberanikan diri berbicara sekalipun belum tepat pengucapan huruf dan kaidah gramatikanya; 2) menuliskan kosakata yang dipelajari berulang-ulang; 3) menjadikan kesalahan yang dilakukan dan dibetulkan oleh dosen sebagai kiat untuk mengingat; 4) mendengarkan berulang-ulang pada saat dosen meminta setiap siswa berlatih; dan, 5) berteman dengan orang yang memiliki keinginan yang sama sehingga dapat berlatih walaupun sering salah.

#### *Proses Pemahaman Gramatika Bahasa Arab*

Dari hasil analisis data wawancara dengan para partisipan alumni non MA, diketahui bahwa mereka melakukan berbagai upaya dalam memahami gramatika bahasa Arab. Upaya mereka antara lain seperti yang diungkapkan dalam petikan wawancara berikut.

*“Saya awalnya semakin tertantang belajar bahasa Arab karena melihat teman teman saya yang dari madrasah itu mereka pintar-pintar semua. Lalu, saya berfikir bagaimana saya kedepan kalau saya masih begini terus. Saya merasa sangat ketinggalan. Pada saat itu saya menyampaikan temanku, HN, agar dia berkenan membimbing saya ketika bertanya terkait materi bahasa Arab yang saya tidak pahami karena menurutku HN sudah sangat bagus pemahamannya. HN siap*

*merespon saya ketika butuh penjelasan tetapi terkadang saya merasa berat dan merasa mengganggu waktunya sehingga saya terpikir untuk mengikuti kursus belajar khusus bahasa Arab. Saya tidak mendapatkan informasi untuk tempat kursus yang cocok untuk memenuhi kebutuhan belajarku. Lalu terpikirlah saya untuk mencari website di YouTube untuk belajar bahasa Arab yang sampai sekarang ini saya terus mengikuti channel Arab podcast. Saya merasa nyaman menggunakan channel Arab podcast karena lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kompetensi bahasa yang saya miliki untuk waktu itu. Channel tersebut ada materi belajar mufradat dan ada juga yang membahas gramatika bahasa Arab. Saya membuat schedule belajar untuk menjaga kedisiplinan saya untuk mengikuti Arab podcast. Dalam sehari saya jadwalkan sejam untuk mengikuti atau memutar pembelajaran di Arab podcast. Materi kuliah yang terkadang saya tidak pahami saya bisa dapatkan penjelasan dari channel tersebut. Jika belum bisa saya pahami, saya ulangi lagi sehingga terkadang melebihi satu jam waktu saya gunakan” (RG, data wawancara)*

*“Di awal masuk kuliah, saya memang merasakan bahwa saya sangat kurang pengetahuan dasar ilmu bahasa Arab karena saya alumni SMU. Saya harus siap menghadapi tantangan baru sebagai konsekuensi dari pilihan prodi yang saya ikuti, sehingga saya harus belajar secara mandiri. Saya sadar bahwa teman-teman saya yang dari madrasah dan pesantren sudah punya pengetahuan dasar yang kuat, dan di pikiran saya tentu harus berusaha maksimal untuk mengejar ketertinggalan. Saya berusaha membuat ringkasan dan menghubungkan dengan materi yang sudah diketahui kemudian saya mencari di laman Google materi bahasa Arab terkait yang mudah dipahami. Saya berusaha memiliki buku tentang kaidah bahasa Arab. Jika ada materi yang saya belum faham, saya coba baca secara berulang. Saya juga tertarik mengikuti podcast yang ada di YouTube. Saya tidak fokus pada satu podcast tetapi saya mengikuti beberapa channel karena dari berbagai channel yang saya sering tonton masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya, dan itu menjadi rutinitas saya.” (JW, data wawancara)*

*“Saya senang sekali kalau dosen yang mengajar kita itu selalu memberikan tugas berlatih karena kesalahan dan ketidakpahaman saya terhadap materi biasanya dapat saya tuntaskan melalui penugasan berlatih. Jika ada teman yang disuruh berlatih oleh dosen dan dikoreksi kesalahannya maka itu menjadi penguat bagi saya dalam memahami materi yang disampaikan pada saat itu.” (WP, data wawancara)*

*“Sebagai alumni non MA saya sangat yakin akan kekurangan yang saya miliki. Setiap diberikan tugas oleh dosen saya selalu berpikir bagaimana saya harus menjawabnya. Saya juga bertanya kepada teman sekelas tetapi saya belum memperoleh jawaban yang mudah saya pahami. Mungkin karena akibat kurangnya pengetahuan dasar saya sehingga saya mencoba mencari melalui internet informasi terkait belajar bahasa Arab secara online, karena kebetulan juga masa pandemi jadi saya semakin tidak ada jalan kecuali menelusuri media online. Alhamdulillah saya bisa bergabung kursus online di program BISA (Belajar Islam dan Bahasa Arab). Materi yang saya peroleh dari kampus saya buat ringkasannya agar mudah saya ingat dan pahami dan dengan ringkasan saya bisa mengidentifikasi bagian materi yang saya belum pahami. Jika ada*

*waktu tanya jawab di kursus saya gunakan untuk menanyakannya”* (NB, data wawancara)

Dari hasil wawancara dengan partisipan alumni non MA, penelitian ini mengindikasikan beberapa hal terkait strategi belajar mahasiswa alumni MA dan mahasiswa alumni non MA terkait upaya pemahaman kaidah gramatika. Pertama, alumni MA memiliki kemandirian dalam belajar untuk memahami materi bahasa Arab yang dipelajari dan yang telah dibahas dalam perkuliahan, sedangkan alumni non MA membutuhkan bantuan dari teman sebaya untuk menjelaskan materi yang belum dipahami. Kedua, alumni non MA memiliki kecenderungan untuk selalu mengevaluasi kelemahan yang dimiliki dalam belajar bahasa Arab sehingga selalu ingin mencari cara untuk menyelesaikannya, sedangkan alumni MA relatif tidak memiliki beban untuk mengevaluasi diri karena materi yang didapatkan pada umumnya bersifat pengulangan dari pelajaran di madrasah. Ketiga, dalam memahami kaidah gramatika Bahasa Arab, Alumni MA lebih banyak mereview materi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya sewaktu di madrasah, sedangkan alumni non MA menyikapinya dengan bergabung dalam grup belajar bahasa Arab secara online atau mengikuti podcast tertentu yang sesuai dengan kebutuhannya. Keempat, alumni MA menganggap belajar bahasa Arab bukan tantangan baru, sedangkan alumni non MA menganggap belajar bahasa Arab adalah tantangan berat bagi mereka untuk bisa mengejar ketertinggalan dan kekurangan yang ada.

Berdasarkan hasil analisis data gaya belajar dan strategi belajar bahasa Arab mahasiswa alumni MA dan Non MA yang mengacu pada dua jenis gaya belajar (De Porter & Hernacki, 2000; Honey & Mumford, 1986) sebagai kerangka analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 12 partisipan alumni MA dan 13 partisipan alumni non MA tidak ada kecenderungan yang menonjol antara dua tipologi dalam gaya belajar mereka. Hal tersebut terlihat dalam hasil analisis data bahwa pada beberapa item instrumen, alumni MA dan non MA cenderung bertipologi visual, auditif dan kinestetik, kecuali pada gaya belajar tipe auditif alumni non MA lebih cenderung bertipologi auditif. Hal ini wajar bagi pemula yang baru belajar bahasa karena mereka perlu sering mendengar untuk melatih kompetensi. Hasil penelitian ini juga mengacu pada teori gaya belajar Honey dan Mumford (1986) yang membagi empat gaya belajar yaitu *activist*, *theorist*, *pragmatist* dan *reflector*. Hasil penelitian ini relevan dengan hasil beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, misalnya hasil penelitian Widharyanto dan Binawan (2020) yang mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah terkait erat dengan aspek psikologi, sedangkan strategi belajar terkait aspek *linguistic educational*. Widharyanto dan Binawan (2020) lebih lanjut mengatakan bahwa gaya belajar adalah pendekatan umum dalam belajar bahasa, sedangkan strategi belajar adalah cara spesifik yang dipilih oleh masing-masing individu dalam proses belajar bahasa sesuai konteksnya. Hal ini dapat dipahami bahwa sangat memungkinkan setiap orang memiliki strategi belajar yang sama bahkan bisa menggunakan tiga pendekatan sekaligus untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh, sehingga sangat memungkinkan mahasiswa memiliki gaya belajar yang tidak terlalu tegas perbedaannya tetapi pemilihan strategi belajar disesuaikan dengan tingkat kerumitan tugas yang dihadapi dan konteks yang dialami.

Terkait gaya dan teori belajar juga secara ekstensif diteliti dan dibahas oleh Chamot (2004), Loranger (1994), Oxford and Ehrman (1995) yang fokus pada strategi belajar dan hasilnya menunjukkan bahwa pelajar yang baik menggunakan beragam strategi. Loranger (1994), misalnya, menegaskan bahwa dalam belajar pun perlu ada triangulasi. Maksudnya, ketika satu metode tidak cukup untuk bisa membantu memahami materi maka orang yang berfikir kreatif dan memiliki gaya belajar *activist* akan mencari cara atau teknik lain yang lebih efektif. Chamot (2005) melihat bahwa teknik dan strategi tunggal tidak bisa membantu pembelajar bahasa kedua untuk mendapatkan keinginan dan harapannya dalam belajar,

karena kejenuhan pada satu strategi dapat juga berdampak buruk pada motivasi belajar. Oleh karena itu, ketika pelajar secara sadar memilih strategi yang sesuai dengan gaya belajarnya, strategi ini menjadi alat yang berguna baginya dalam mengatur belajar mandiri yang aktif (O'Malley & Chamot, 1990).

Ada banyak pembelajar bahasa yang berhasil meskipun metode pembelajaran bahasa tidak cocok untuknya, tetapi banyak juga dari mereka yang sukses karena mereka tergolong pembelajar bahasa yang baik. Tulbure (2012) melaporkan bahwa salah satu karakteristik pembelajar yang baik adalah memiliki kemampuan untuk menemukan cara mereka sendiri dalam belajar bahasa asing. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa untuk mengejar ketertinggalan, alumni non MA berusaha dengan berbagai cara untuk menemukan sendiri metode yang sesuai. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelajar bahasa yang baik dapat belajar sendiri tanpa bantuan orang lain serta dapat mencari sendiri solusi dari permasalahan yang dihadapi. Dalam belajar bahasa, pembelajar bahasa perlu melengkapi diri dengan strategi pembelajaran bahasa yang terbukti berhasil. Astuti (2017) melaporkan bahwa dalam satu kelas sangat mungkin terdiri atas peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Implikasinya adalah guru dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan variasi gaya belajar peserta didik agar semua peserta didik dapat belajar dengan baik karena pada dasarnya fasilitas dan strategi yang dibutuhkan saat belajar berbeda pada setiap orang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Gharbavi dan Mousavi (2012) menegaskan bahwa semakin banyak strategi yang digunakan peserta didik, semakin tinggi tingkat pencapaian yang mungkin mereka peroleh. Terkait pengembangan keterampilan berbicara, Gani, Fajrina, dan Hanifa (2015) mengungkap pentingnya membangun kesadaran peserta didik, dilakukan dengan sengaja, dan intensitas pemanfaatan strategi yang bervariasi dan tepat. Strategi pembelajaran bahasa membuat situasi belajar lebih aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada pembelajaran yang akan mengarah pada tingkat kemahiran pelajar yang lebih tinggi. Bromley (2013) menegaskan bahwa strategi dan metode yang bervariasi dapat membangkitkan semangat dan tantangan baru bagi para pembelajar bahasa. Dalam belajar bahasa dibutuhkan adanya kesesuaian strategi belajar dengan gaya belajar, meskipun sampai sekarang masih menjadi masalah yang diperdebatkan di antara para akademisi (Tulbure, 2012). Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan wawasan tentang hubungan antara gaya belajar dan strategi agar wawasan tersebut dapat membantu siswa, guru, dan peneliti untuk menilai kembali pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa gaya belajar bahasa Arab mahasiswa alumni MA dan non MA tidak memiliki perbedaan yang tegas karena setiap orang memiliki kecenderungan bertipologi visual, auditif dan juga kinestetik. Kecenderungan setiap orang untuk mendapatkan informasi melalui proses melihat dan menyaksikan secara langsung objek menjadi kebutuhan setiap orang. Disamping melihat langsung, manusia juga ingin melengkapi proses pengetahuannya dengan mendengarkan secara langsung. Begitupun dengan tipe kinestetik, setiap orang punya kecenderungan mengalami atau mempraktekkan secara langsung untuk membangun pengetahuannya. Dalam hal strategi belajar, penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa alumni MA dan non MA secara bersama-sama menyukai strategi langsung maupun strategi tidak langsung. Beberapa perbedaan strategi disebabkan kompetensi awal yang tidak berimbang sehingga alumni non MA berusaha lebih maksimal dalam menghadapi tantangannya dengan cara belajar tambahan melalui media online yang tersedia. Mereka secara aktif mengikuti kursus online dan mencari sumber-sumber online yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketiga teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini cukup membantu peneliti untuk mengungkapkan tipologi gaya dan strategi belajar mahasiswa alumni MA dan non MA. Akan tetapi, berpedoman pada tiga teori tersebut saja belum cukup kuat untuk mengungkap spesifikasi gaya belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan indikator yang tegas dan spesifik yang dilengkapi dengan model wawancara retrospektif kepada partisipan dengan meminta mereka untuk menggambarkan apa yang mereka pikirkan atau lakukan dalam pengalaman belajar bahasa Arab mereka. Selain itu, teori tentang strategi belajar (Oxford, 1995) yang digunakan untuk mengungkap gaya dan strategi belajar mahasiswa dari alumni MA dan non MA belum maksimal digunakan dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti untuk memantau pada saat partisipan menjawab item angket. Sangat memungkinkan pada saat menjawab angket mahasiswa mungkin tidak mengingat gaya dan tehnik yang mereka gunakan di masa lalu, sehingga memungkinkan mereka mengklaim menggunakan gaya, strategi yang sebenarnya tidak mereka gunakan. Selain itu, mungkin mereka tidak memahami maksud gaya dan strategi yang tersebut dalam deskripsi item angket. Untuk alasan ini, penelitian lanjutan sangat memungkinkan untuk dilakukan dan dikembangkan sehingga informasi yang lebih komprehensif dapat ditemukan oleh para peneliti berikutnya.

### Daftar Pustaka

- Al-Qahtani, M. F. (2013). Relationship between English language, learning strategies, attitudes, motivation, and students' academic achievement. *Education in Medicine Journal*, 5(3), 19-29. doi:10.5959/eimj.v5i3.124
- Al-Tamimi, N. O. M. (2014). Public speaking instruction: Abridge to improve English speaking competence and reducing communication apprehension. *International Journal of Linguistics and Communication*, 2(4), 45-68. doi:10.15640/ijlc.v2n4a4
- Alkooheji, L., & Al-Hattami, A. (2018). Learning style preferences among college students. *International Education Studies*, 11(10), 50-63. doi:10.5539/ies.v11n10p50
- Alptekin, C. (2007). Foreign language learning strategy choice: Naturalistic versus instructed language acquisition. *Journal of Theory and Practice in Education*, 3(1), 4-11.
- Astuti, N. T. (2017). Pengaruh gaya belajar terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris. *DEIKSIS*, 9(3), 336-349. doi:10.30998/deiksis.v9i03.1095
- Bromley, P. (2013). Active learning strategies for diverse learning styles: Simulations are only one method. *PS: Political Science and Politics*, 46(4), 818-822. doi:10.1017/S1049096513001145
- Chamot, A. (2004). Issues in language learning strategy research and teaching. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 1(1), 14-26.
- Chamot, A. U. (2005). Language learning strategy instruction: Current issues and research. In *Annual Review of Applied Linguistics*, 25, 112-130. doi:10.1017/S0267190505000061
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning*. Bandung: Mizan.
- Ferrell, B. G. (1983). A factor analytic comparison of four learning-styles instruments. *Journal of Educational Psychology*, 75(1), 33-40. doi:10.1037/0022-0663.75.1.33

- Fewell, N. (2010). Language learning strategies and English language proficiency: An investigation of Japanese EFL university students. *Tesol Journal*, 2(1), 159-174.
- Gani, S. A., Fajrina, D., & Hanifa, R. (2015). Students' learning strategies for developing speaking ability. *Studies in English language and education*, 2(1), 16-28. doi:10.24815/siele.v2i1.2232
- Gharbavi, A., & Mousavi, S. A. (2012). Do language proficiency levels correspond to language learning strategy adoption? *English Language Teaching*, 5(7), 110-122. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n7p110>
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, auditory, kinaesthetic learning styles and their impacts on English language teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104-113. doi:10.5296/jse.v2i1.1007
- Griffiths, C., & Cansiz, G. (2015). Language learning strategies: An holistic view. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 5(3), 473-493. doi:10.14746/ssllt.2015.5.3.7
- Habók, A., & Magyar, A. (2018). The effect of language learning strategies on proficiency, attitudes and school achievement. *Frontiers in Psychology*, 8, 1-8. doi:10.3389/fpsyg.2017.02358
- Honey, P., & Mumford, A. (1986). *Manual of learning styles* (2nd ed.). London: Peter Honey Publications.
- Honigsfeld, A., & Dunn, R. (2006). Learning-style characteristics of adult learners. *Delta Kappa Gamma Bulletin*, 72(2), 14-31.
- Imbachijenny, C., Liliana, G. P., Darío, M. R. J., & Isaac, D. C. (2019). Virtual learning platforms: Analysis from its adaptation to learning styles. *Revista Venezolana de Gerencia*, 24(2), 488-501. doi:10.37960/REVISTA.V24I2.31505
- Kayalar, F., & Kayalar, F. (2017). The effects of auditory learning strategy on learning skills of language learners (students' views). *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(10), 4-10.
- Lister, D. O. B. (2004). *Effects of traditional versus tactual and kinesthetic learning-style responsive Instructional strategies on Bermudian learning support sixth-grade students' social studies achievement and attitude test scores*. St. John's University (New York), School of Education and Human Services.
- Loranger, A. L. (1994). The study strategies of successful and unsuccessful high school students. *Journal of Reading Behavior*, 26(4), 347-360. doi:10.1080/10862969409547858
- Mengshoel, A. M. (2012). Mixed methods research-So far easier said than done? *Manual Therapy*, 17(4), 373-375. doi:10.1016/j.math.2012.02.006
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods*

*sourcebook*. Sage Publications.

- Montaño-González, J. X. (2017). Learning strategies in second language acquisition. *US-China Foreign Language*, 15(8), 479-492. doi:10.17265/1539-8080/2017.08.001
- Muhid, A., Amalia, E. R., Hilaliyah, H., Budiana, N., & Wajdi, M. B. N. (2020). The effect of metacognitive strategies implementation on students' reading comprehension achievement. *International Journal of Instruction*, 13(2), 847-862. doi:10.29333/iji.2020.13257a
- Naeimi, M., & Foo, T. C. V. (2014). A comparison of vocabulary learning strategies of Iranian EFL university students: Repeating versus cooperating with peers. *English Language Teaching*, 7(7), 102-110. doi:10.5539/elt.v7n7p102
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2010). Generalization practices in qualitative research: A mixed methods case study. *Quality & Quantity*, 44(5), 881-892.
- Oxford, R. L. (2011). *Teaching and researching language learning strategies*. Routledge. doi:10.4324/9781315838816-10
- Oxford, R. L., & Burry-Stock, J. A. (1995). Assessing the use of language learning strategies worldwide with the ESL/EFL version of the Strategy Inventory for Language Learning (SILL). *System*, 23(1), 1-23. doi:10.1016/0346-251x(94)00047-a
- Oxford, R. L., & Ehrman, M. (1992). Second language research on individual differences. *Annual Review of Applied Linguistics*, 13, 188-205. doi:10.1017/s0267190500002464
- Oxford, R. L., & Ehrman, M. E. (1995). Adults' language learning strategies in an intensive foreign language program in the United States. *System*, 23(3), 359-386. doi:10.1016/0346-251X(95)00023-D
- Park, C. C. (2000). Learning style preferences of Southeast Asian students. *Urban Education*, 35(3), 245-268. doi:10.1177/0042085900353002
- Pradika, I. D., Amin, S. M., & Khabibah, S. (2019). Relational thinking in problem solving mathematics based on adversity quotient and visual learning style. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 2(4), 161-164.
- Scarcella, R.C., & Oxford, R. L. (1995). The tapestry of language learning: The individual in the communicative classroom. *TESL-EJ*, 1(2), 1-3.
- Susar, F., & Akkaya, N. (2009). University students for using the summarizing strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 2496-2499. doi:10.1016/j.sbspro.2009.01.440
- Tambunan, H., Silitonga, M., & Sidabutar, U. B. (2020). *Blended learning dengan ragam gaya belajar*. Yayasan Kita Menulis.

- Tulbure, C. (2012). Investigating the relationships between teaching strategies and learning styles in higher education. *Acta Didactica Napocensia*, 5(1), 65-74.
- Widharyanto, B., & Binawan, H. (2020). Learning style and language learning strategies of students from various ethnics in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 480-492. doi:10.21831/cp.v39i2.28173
- Winkel, G., Saegert, S., & Evans, G. W. (2009). An ecological perspective on theory, methods, and analysis in environmental psychology: Advances and challenges. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 318-328. doi:10.1016/j.jenvp.2009.02.005
- Wong, L. L. C., & Nunan, D. (2011). The learning styles and strategies of effective language learners. *System*, 39(2), 144-163. doi:10.1016/j.system.2011.05.004
- Zahedi, Y., & Abdi, M. (2012). The effect of semantic mapping strategy on EFL learners' vocabulary learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 69, 2273-2280. doi:10.1016/j.sbspro.2012.12.198
- Zakirman. (2017). Pengelompokkan gaya belajar mahasiswa menurut teori Honey Mumford berdasarkan intensitas kunjungan pustaka. *RISTEKDIK, Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 1-6.
- Zare-ee, A. (2007). The relationship between cognitive and meta-cognitive strategy use and EFL reading achievement. *Journal of Applied Psychology*, 2(5), 105-119.
- Zhao, N. (2009). Metacognitive strategy training and vocabulary learning of Chinese college students. *English Language Teaching*, 2(4), 123-129. doi:10.5539/elt.v2n4p123